

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN SURAT YUSUF AYAT 3 TENTANG

AHSAN AL-QAŞAŞI

A. Penafsiran Para Mufassir Terhadap Surat Yusuf Ayat 3

Kisah-kisah *Al-Qurān* merupakan kisah paling baik di antara kisah-kisah non *Al-Qurān*. Selain dari pilihan kata dan susunan kalimatnya yang membuatnya terdengar indah apabila dibacakan, kandungan dan isinya juga sejalan dengan realita kehidupan di setiap zaman. Sebenarnya *Al-Qurān* adalah wahyu, sebuah kitab yang berisi dakwah keagamaan. Salah satu cara dakwah yang disampaikan *Al-Qurān* adalah melalui kisah untuk membuktikannya.

Tugas kisah dalam dakwah adalah sebagai gambaran-gambaran untuk melukiskan kejadian seperti hari kiamat, kenikmatan, dan siksaan. Juga bukti-bukti yang dibawa *Al-Qurān* untuk mengukuhkan hari kebangkitan dan mengukuhkan kekuasaan Allah, seperti syariat yang dirincikan di dalamnya. karena itulah mengapa setiap isi kisah dalam *Al-Qurān* tidak pernah luput dari ajakan dalam kebaikan dan contoh-contoh dari perilaku baik maupun buruk agar para pembaca dapat mengambil *ibrah* dari setiap cerita yang dikisahkan.

Dalam *Al-Qurān* terdapat berita-berita ghaib tentang perkara-perkara yang penting, dan semua perkara itu adalah betul-betul persis seperti apa yang diberitakannya. Dan dalam setiap hal *Al-Qurān* menegaskan ketidaktahuan Nabi

SAW. Atas perkara-perkara tersebut sebelum semuanya itu diwahyukan kepada beliau.¹

Kisah-kisah dalam *Al-Qurān* pada prinsipnya memuat asas-asas pendidikan, tidak hanya pendidikan psikologis, tetapi rasio juga. Rasio manusia harus terbebas dari berbagai bentuk keterpasungan warisan lama yang menyesatkan dan harus mampu berpikir bebas, bahkan penulis berpendapat bahwa *Al-Qurān* juga membimbing atau mendorong pemikiran praktis, seperti yang dinyatakan dalam firman Allah dalam surah QS. *al-Hajj* 22: 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آدَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ
الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.²

Kegiatan yang berorientasi pada dinamika pemikiran yang mencurahkan segenap pemikiran dan kemampuan rasio untuk memahami realitas manusia tampaknya menjadi nilai yang sangat besar di dunia ini. Sebab *Al-Qurān* sendiri jelas-jelas memerintahkan manusia untuk berjalan di muka bumi ini dengan membuka mata lebar-lebar. Masalah ini juga dapat kita hubungkan dengan ayat lainnya yang berbunyi:

¹Dawud Al-‘Athar, *Mu’jaz ‘Ulum Al-Qurān*, terj. Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 68.

²Departemen Agama RI. *Al-Qurān dan Terjemahnya*, 22:46.

سُنُرِيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ

أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa *Al-Qurān* itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?³

Sudah saatnya kita melihat tema-tema yang terkandung di dalamnya agar kita dengan mudah dapat mengetahui kesalahan-kesalahan yang lama yang sempat terwariskan kepada kita.

Ayat-ayat yang menguraikan kisah, tidak menyebut siapa mereka atau dimana dan kapan terjadinya peristiwa ini. Hal tersebut juga untuk lebih mengarahkan manusia kepada inti dan pelajaran yang dapat ditarik dari kisah-kisah *Al-Qurān*. Kisah yang dipaparkan oleh *Al-Qurān* tidak menyebut bagaimana awalnya, boleh jadi karena tidak terlalu banyak pesan yang perlu disampaikan atau dikandung oleh awal kisahnya. Di sisi lain, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menimbulkan naluri ingin tahu yang menjadi unsur daya tarik bagi sebuah kisah tersebut.⁴

Kepuasan nalar dan naluri ingin tahu manusia yang menghiasi jiwanya, mendorong sementara ulama dan pakar untuk melakukan pembahasan dan penelitian tentang siapa dan kapan terjadinya peristiwa tersebut serta dimana ia terjadi. Banyak pendapat menyangkut hal ini, boleh jadi karena peristiwanya demikian populer

³*Ibid...*,

⁴M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah vol 6...*, 60.

sehingga generasi demi generasi mengetahui secara global, lalu secara sadar atau tidak, melahirkan rincian yang tidak berdasar serta menunjuk tempat-tempat tertentu sesuai dengan kepercayaan dan kecenderungan mereka.⁵

Tujuan utama *Al-Qurān* mengenai tokoh dalam kisah-kisahannya. Siapapun orangnya dan di mana serta kapan pun terjadinya. Tujuan tersebut adalah *dzikrān*, yaitu peringatan dan pelajaran bagi umat manusia.⁶

Seperti yang tertera di bab sebelumnya, mengenai analisa penafsiran yang akan dibahas kali ini, para mufassir berbeda pendapat dalam menafsirkan kata *ahsan al-qasas* dalam surat Yusuf ayat 3. ada sebagian yang menafsirkan bahwa ayat tersebut ditujukan untuk semua kisah di dalam *Al-Qurān*, namun sebagian besar lainnya mengatakan bahwa kata *ahsan al-qasas* diperuntukkan khusus terhadap surat Yusuf. Syihabuddin al-Baghdadi mengatakan bahwa *ahsan al-qasas* tidak untuk surat Yusuf saja, karena ia berpendapat kata *ahsan* di sini tidak bermakna lebih, melainkan bermakna *hasan* yaitu baik. Sehingga apabila *ahsan* tersebut bukan *ismu al-tafdhil*, berarti tidak ada yang diletakkan antara satu kisah dan kisah yang lain, sehingga baik surat Yusuf maupun semua kisah di dalam *Al-Qurān* termasuk kisah-kisah pilihan, dan semua kisah di dalam *Al-Qurān* adalah kisah terbaik dari kisah-kisah yang tidak terdapat di dalam *Al-Qurān*.

Pendapat tersebut tidak diamini oleh sebagian besar mufassir, sederet mufassir seperti al-Maturidi, Sayyid Quthb, al-Shawi maupun Quraish Shihab, dalam tafsirnya

⁵*Ibid...*, 8.

⁶*Ibid...*, 116.

mereka sepakat bahwa yang dimaksud oleh ayat ke 3 surat Yusuf tersebut adalah surat Yusuf itu sendiri, walaupun mereka berbeda sudut pandang dalam menyoroti surat Yusuf sebagai kisah terbaik dari kisah lainnya di dalam *Al-Qurān*.

Terlepas dari berbagai sudut pandang yang disoroti oleh masing-masing mufassir dalam menetapkan surat Yusuf sebagai kisah terbaik, satu alasan tepat yang dapat menyatukan pendapat mereka adalah surat Yusuf dinilai sebagai kisah terbaik dari segi kandungan hikmah yang begitu besar dari surat Yusuf. Banyak pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut, hampir semua ulama membenarkan hal ini termasuk Syihabuddin al-Baghdadi. Walaupun ia tidak mengatakan bahwa surat Yusuf adalah kisah terbaik, namun ia tidak menafikan bahwa kandungan hikmah surat Yusuf begitu sarat akan nilai kebaikan. Hal ini tergambar jelas dari ayat terakhir dalam surat Yusuf:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. *Al-Qurān* itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.⁷

Allah SWT meyakinkan benar dengan kata *laqod kana* bahwa kisah dalam surat Yusuf benar-benar mengandung *ibrah*. *Ibrah* artinya berlalu, melalui, menyebrangi, dan lain sebagainya. Ungkapan *mi'bar* adalah tempat di pinggir sungai

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*.....,

yang digunakan untuk menyebrangi sungai tersebut. air mata disebut *abrah* karena ia mengalir dari kelopak mata. Jika dikatakan *abbartu addanānir* “aku menimbang-nimbang dinar itu satu demi satu”, dari sini muncul ungkapan *ibrah* atau *i'tibar* yang seringkali diterjemahkan dengan mengambil pelajaran dari peristiwa masa lalu, karena seseorang yang mengambil pelajaran berarti dia kan membandingkan antara satu peristiwa masa kini dengan peristiwa masa lalu.⁸

Pada ayat ini, Allah SWT menerangkan bahwa semua kisah Nabi-Nabi terutama Nabi Yusuf bersama ayah dan sudaranya, adalah pelajaran bagi orang yang mempunyai akal sehat. Sedangkan orang yang lalai yang tidak memanfaatkan akal pikirannya untuk memahami kenyataan yang ada, maka kisah Nabi tersebut tidak akan manfaat baginya. Seharusnya mereka memperhatikan bahwa yang mampu dan kuasa menyelamatkan Nabi Yusuf setelah dibuang ke dasar sumur, mengangkat derajatnya setelah dipenjarakan, menguasai negeri Mesir sesudah dijual, meninggikan pangkatnya dari saudara-saudaranya yang ingin membinasakannya, dan mengumpulkan mereka kembali bersama orang tuanya setelah sekian lama, tentu sanggup dan kuasa pula memuliakan Muhammad SAW, meninggikan kalimatnya, memenangkan agama yang dibawanya, serta membantu dan menguatkannya dengan pengikutnya dan pendukung setia, sekalipun dalam menjalani semuanya itu ia pernah mengalami kesulitan dan kesukaran.

⁸Kementrian Agama RI, *Al-Qurān dan Tafsirnya* Jilid 4, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 495

B. Ahsan Al-Qaṣaṣi Menurut Al-Qurān.

Sudah menjadi ketentuan, bahwa manusia merupakan makhluk ciptaan Allah swt. mempunyai banyak keunikan, salah satu keunikannya adalah suka mendengar dan mempelajari cerita. Hal tersebut disebabkan karena kisah dapat menarik perhatian apabila di dalamnya terselip pesan-pesan dan pelajaran yang dapat menanamkan kesan rasa ingin tahu tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Nasehat atau pelajaran yang disampaikan tanpa variasi, walau dengan tutur kata yang indah, belum tentu dapat menarik perhatian akal, bahkan isinya pun belum tentu dapat dipahami. Akan tetapi bila nasehat itu dituangkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan, maka akan terwujudlah dengan jelas tujuannya. Sehingga akan merasa senang mendengarkan, memperhatikannya dengan penuh kerinduan dan rasa ingin tahu, dan pada gilirannya ia akan terpengaruh akan nasehat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.

Dikemukakan oleh Manna' Khalil al-Qattan, bahwa kesusasteraan kisah dewasa ini telah menjadi seni yang khas diantara seni-seni bahasa dan kesusasteraan. Kisah yang benar telah membuktikan kondisi ini dalam *Uṣlub Arabi* secara jelas dan menggambarannya dalam bentuk yang paling tinggi, yaitu kisah-kisah Al-Qurān. Kisah-kisah dalam *Al-Qurān* tentu saja berbeda dengan cerita atau dongeng lainnya, karena mempunyai karakteristik di dalamnya.⁹ Dalam *Al-Qurān* kisah merupakan

⁹Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qurān*. Ter. Mudzakkir (Bogor: Pustaka Lentera, 2009), 76

petikan-petikan dari sejarah sebagai pelajaran bagi umat manusia yang senantiasa dapat menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa itu.

Secara eksplisit *Al-Qurān* berbicara tentang pentingnya sejarah, hal tersebut tertera dalam QS. Ali Imran (3):140

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ

Dan kamu (pada perang uhud) terkena luka, Maka kaum lainpun (kafir) kena luka pula seperti itu. Dan hari (kejayaan dan kekalahan) itu akan datang silih berganti.¹⁰

Ayat-ayat kisah di dalam *Al-Qurān* tidak serta merta memaparkan berbagai cerita maupun peristiwa di masa lampau, ada tujuan tertentu di balik adanya kisah-kisah tersebut, salah satunya adalah untuk menetapkan wahyu dan risalah. Muhammad SAW bukanlah seseorang yang bisa membaca dan menulis. Dia juga tidak pernah bersama atau datang kepada seorang pendeta Yahudi maupun Nasrani, tapi di dalam *Al-Qurān* terdapat kisah-kisah para Nabi seperti Isa, Musa, Yusuf, Ibrahim dan lainnya. Kisah-kisah tersebut pun tidak ditampik kebenarannya oleh para pendeta tersebut yang seharusnya lebih mengetahui dari kitab-kitab suci mereka. Dengan adanya kisah-kisah ini menjadikan dalil dan bukti bahwa itu adalah wahyu yang diturunkan langsung oleh Allah kepada Muhammad SAW.

Dari berbagai kisah di dalam *Al-Qurān*, Allah SWT menurunkan ayat ke 3 dalam surat Yusuf tentang *ahsan al-qaṣaṣi* yaitu kisah yang terbaik. Hampir sebagian

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qurān dan Terjemahnya*...., 3:140

mufassir sepakat bahwa kisah yang terbaik yang dimaksud Allah dalam surat Yusuf ayat 3 adalah surat Yusuf itu sendiri.

Ada banyak alasan mengapa surat Yusuf dianggap sebagai kisah terbaik di dalam Al-Qurān. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain:

a. Dilihat dari Sisi Pelaku

Dilihat dari sisi pelaku, kisah ini termasuk dalam kisah Nabi. Yaitu Nabi Yusuf as. Menurut teori *qaṣaṣul qurān*, kisah yang digolongkan kisah para Nabi berisikan ajakan dakwah terhadap kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan dakwah dan perkembangannya, balasan bagi orang yang beriman dan sebaliknya.¹¹

Hal tersebut tergambar jelas di dalam surat Yusuf. Di dalamnya terdapat ayat yang berisi ajakan dakwah terhadap kaumnya, yaitu melalui sifat dan akhlaknya yang agung, contoh kesabaran dan kekuatan imannya dalam menghadapi rayuan wanita:

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ
اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ¹²

Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah,

¹¹Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahis fi...*, 305

¹²QS. 12:23

sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.¹³

b. Dilihat dari Panjang Pendeknya

Surat Yusuf termasuk dalam kisah yang panjang jika dilihat dari pembagian kisah menurut panjang dan pendeknya. Pembagian tersebut mencakup tiga bagian, yaitu kisah yang panjang, sedang dan pendek. Kisah Nabi Yusuf yang tertuang di dalam surat Yusuf adalah satu-satunya kisah terpanjang di dalam Al-Qurān. Karena, selain kisah ini dimuat dalam satu surat, kisah Yusuf juga diturunkan sekaligus tidak berangsur dan bertahap seperti ayat kisah lainnya. .

c. Dilihat dari Jenisnya

Dari segi jenisnya, kisah-kisah *Al-Qurān* dibagi ke dalam tiga jenis. Yaitu kisah sejarah (*al-qīṣaṣ al-tarīkhiyyah*), kisah perumpamaan (*al-qīṣaṣ al-tamtsiliyyah*), dan kisah *asatir*. Sedangkan surat Yusuf termasuk dalam kisah sejarah (*al-qīṣaṣ al-tarīkhiyyah*). Hal ini karena kisah Yusuf benar-benar terjadi di masa lampau. Tidak hanya Al-Qurān, umat Yahudi dan Nasrani pun telah mendengar lebih dulu kisah tersebut dari nenek moyang mereka sebelum diturunkannya surat ini kepada umat muslim. Selain itu, kisah di dalam surat Yusuf ini jelas tempat dan kejadiannya. Kisah ini berlangsung di antara dua negeri, yaitu Mesir dan Palestina.¹⁴

Perbedaan pendapat di kalangan mufassir dalam menafsirkan ayat ke 3 dari surat Yusuf tentang *ahsan al-qāṣaṣi* bukan perkara yang baru. Namun, dari

¹³Departemen Agama RI. *Al-Qurān dan Terjemahnya*...., 12:23

¹⁴Jacquis Joner. *Horizon Al-Qurān* ter. Hasan Basri...., 80

analisa penafsiran yang ada, sebagian besar mufassir sependapat bahwa yang dimaksud *ahsan al-qaṣaṣi* (kisah terbaik) di dalam *Al-Qurān* memanglah surat Yusuf. Namun, walau sebagian besar ulama berpendapat sama, mereka tetap berbeda dalam melihat dari segi manakah kisah Yusuf di dalam surat Yusuf dinilai sebagai kisah terbaik di antara sekian banyak kisah di dalam Al-Qurān.

Quraish Shihab berpendapat surat Yusuf adalah *ahsan al-qaṣaṣi* melihat dari segi tata bahasa dan alur yang digunakan. Tata bahasa di yang digunakan dalam narasinya sangat indah. Seperti di dalam ayat:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي

سَجْدِينَ¹⁵

(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku, Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku."¹⁶

Lalu Nabi Ya'qub membalas perkataan Yusuf dengan jawaban:

قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْضِصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ

عَدُوٌّ مُّبِينٌ¹⁷

¹⁵QS. 12: 4

¹⁶Departemen Agama RI. *Al-Qurān dan Terjemahnya...*, 12:4

¹⁷QS. 12:5

Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, Maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."¹⁸

Keindahan bahasa ini terletak dalam penggunaan kata *Abati* (wahai ayahku), kemudian dijawab oleh Nabi Ya'qub dengan kata '*Ya bunayya*' (Wahai anakku). Ayahnya tidak mengatakan '*ya ibni*' tapi menggunakan '*ya bunayya*'. Kalimat ini merupakan pengecilan dari kata *ibn* (anak), ungkapan *bunayya* digunakan untuk menimbulkan rasa kasih sayang, percaya diri, dan kelembutan terhadap anak.¹⁹

Sedangkan dari segi alurnya, kisah ini tersusun dengan sempurna. Kisahnya beruntun mulai dari Yusuf mendapat mimpi, lalu ia menuai derita akibat mimpinya. Dimulai dari masa kecilnya Nabi Yusuf, remaja, hingga ia dewasa. Letak keistimewaannya adalah ketika memulai kisah ini dengan mimpi dan menutupnya dengan penafsiran mimpi tersebut. kisah ini bermula dari ayat:

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي

²⁰ سَجْدِينَ

¹⁸Departemen Agama RI. *Al-Qurān dan Terjemahnya...*, 12:5

¹⁹Amru Khalid. *Romantika Yusuf* (Jakarta: Maghfirah, 2004), 75

²⁰QS. 12:4

(ingatlah), ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku
Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan;
kulihat semuanya sujud kepadaku."²¹

Kemudian ditutup oleh ayat:

وَقَالَ يَتَابَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُؤْيَايَ مِنْ قَبْلُ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي

مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي إِنَّ رَبِّي

لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ²²

Dan berkata Yusuf: "Wahai ayahku Inilah ta'bir mimpiku yang dahulu itu; Sesungguhnya Tuhanku telah menjadikannya suatu kenyataan. dan Sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaKu, ketika Dia membebaskan aku dari rumah penjara dan ketika membawa kamu dari dusun padang pasir, setelah syaitan merusakkan (hubungan) antaraku dan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."²³

Alur seperti inilah yang membuat para penulis novel, sastrawan bahkan sutradara berlomba-lomba untuk menjadikan alurnya menarik seperti kisah Yusuf tersebut. Oleh karena itu kisah Yusuf menjadi kisah yang sangat menyenangkan dibaca, menarik didengarkan, dan penting untuk dikaji karena keindahan tata bahasa dan alur indah yang dimilikinya.

²¹Departemen Agama RI. *Al-Qurān dan Terjemahnya...*, 12:4

²²QS. 12:100

²³Departemen Agama RI. *Al-Qurān dan Terjemahnya...*, 12:100

Selain Quraish Shihab yang memandang kisah ini *ahsan al-qasasi* dari segi tata bahasa dan alurnya, Sayyid Quthb memiliki pandangan berbeda dalam melihat kisah ini sebagai kisah terbaik. Sayyid Quthb memandang kisah Yusuf terbaik di antara kisah yang lain dari segi waktu turunnya. Surat ini diturunkan pada *amul huzn* (tahun kesedihan), yaitu pada tahun dimana Nabi Muhammad kehilangan dua orang yang dicintainya, yaitu paman beliau Abu Thalib dan istrinya Khadijah. Untuk itu ayat ini diturunkan pada saat itu sebagai *tasliyyah* yaitu hiburan untuk Nabi, agar dapat diambil contoh kesabaran dari penderitaan hidup yang dialami Yusuf dalam kisah tersebut.

Terlepas dari itu semua, predikat *ahsan al-qasasi* terhadap surat Yusuf, seluruh mufassir sepakat bahwa kisah ini mengandung banyak hikmah dan pelajaran yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan manusia. *Ibrah* atau hikmah yang terkandung dalam surat Yusuf antara lain:

- a) Kesabaran. Contoh kesabaran di dalam kisah ini begitu dominan. Contoh kesabaran dapat diambil dari dua tokohnya, yaitu Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub. Kesabaran yang luar biasa yang dimiliki Yusuf ketika ia menghadapi berbagai penderitaan. Mulai dari dibuang ke dasar sumur oleh saudara-saudaranya, dijual sebagai budak, menghadapi fitnah dan rayuan wanita, hingga harus mendekam di dalam penjara. Kesabaran tersebut terlihat ketika Yusuf berkata dari dalam penjara:

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ ^ط وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنَّ

مِّنَ الْجَاهِلِينَ

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."²⁴

- b) Keimanan. Masa muda adalah masa paling rentan dalam berbuat maksiat. Godaan terbesar di masa muda adalah rayuan wanita dan perzinahan. Ketika Nabi Yusuf dicoba dengan godaan keji tersebut, ia tetap tegar dan kokoh mempertahankan keimanannya. Padahal ada beberapa potensi yang seharusnya dapat menjerumuskan Yusuf dalam godaan tersebut. Pertama, Yusuf adalah seorang anak muda yang tampan dan diperkirakan berusia 30 tahunan, dia juga seorang budak yang tidak tahu pasti akan menikah atau tidak. Keadaannya sangat mendukung untuk melakukan perbuatan zina ketika ia digoda oleh seorang istri pembesar Mesir yang sudah pasti cantik dan rupawan, ditambah lagi dengan keadaan rumah yang diceritakan hanya ada mereka berdua. Harusnya situasi dan kondisi yang demikian dapat mendukung penuh untuk terjadi perbuatan zina seandainya iman Nabi Yusuf

²⁴*Ibid...*, 12:23

goyah. Namun, karena besarnya rasa takut kepada Allah SWT, maka Yusuf berhasil keluar dari perangkap setan tersebut.²⁵

وَرَوَدَتْهُ الَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَنْ نَفْسِهِ ۖ وَعَلَقَتْ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۚ قَالَ مَعَاذَ

اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ۚ²⁶

dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan Dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.²⁷

- c) Akhlak yang baik. Seperti yang diceritakan di dalam surat Yusuf, Nabi Yusuf memiliki akhlak dan budi pekerti yang luhur. Hal ini tergambar dari cara ia bertutur kata. Kata-kata yang diucapkannya begitu santun, seperti ketika ia mengungkapkan: “dan sesungguhnya Tuhanku telah berbuat baik kepadaku ketika Dia membebaskan aku dari penjara”. Dia tidak berkata “ketika Dia membebaskan aku dari sumur”, meski pada hakikatnya dimasukkan ke dalam sumur lebih pedih dari pada dijebloskan ke dalam penjara. Yusuf tidak ingin menyakiti hati saudara-saudaranya yang juga hadir bersama mereka saat percakapan itu berlangsung.²⁸

²⁵Amru Khalid. *Romantika Yusuf...*, 131

²⁶QS. 12:23

²⁷Departemen Agama RI. *Al-Qurān dan Terjemahnya...*, 12:23

²⁸Amru Khalid. *Romantika Yusuf...*, 293